

BUDAYA POLITIK MASYARAKAT SEDULUR SIKEP DALAM PEMILIHAN KEPALA DESA: STUDI KASUS DI DESA LARIKREJO KECAMATAN UNDAAN KABUPATEN KUDUS TAHUN 2019

Tri Wahyuni¹, Harun Ni'am²

Program Studi Ilmu Politik, FISIP, Universitas Wahid Hasyim

harun_niam@yahoo.com

Abstract

The Sedulur Sikep community is a community group with traditional ties that are still strong and rooted in social life. They are scattered in various areas including in Larikrejo Village, Undaan District, Kudus Regency. Their average economic standard of living is still low, making it difficult to get them politically active. This affects their political culture, including in the 2019 village head election. This study aims to determine the political culture of the Sedulur Sikep community in the village head election and the factors that influence it. This study uses the theory developed by Gabriel A. Almond and Sidney Verba as an analytical framework. This theory explains cognitive, affective and evaluative orientations which are then categorized into types of political culture such as parochial, subject/subject, and participant. The results of the study show that the political culture of the Sedulur Sikep people belongs to the parochial type. The influencing factors are the level of education and economy, the traditional understanding of society which is obtained through the teachings of Saminism, feelings of inferiority towards state policies and changes to the order of the national political system.

Keywords: Political Culture, Sedulur Sikep Community, Village Head Election

Abstrak

Masyarakat Sedulur Sikep merupakan kelompok masyarakat dengan ikatan tradisional yang masih kuat dan mengakar dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Mereka tersebar di berbagai wilayah termasuk di Desa Larikrejo Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus. Standar kehidupan ekonomi mereka rata-rata masih rendah, sehingga sulit untuk membuat mereka aktif secara politik. Hal ini berpengaruh terhadap budaya politik mereka, termasuk di dalam pemilihan kepala desa tahun 2019. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui budaya politik masyarakat Sedulur Sikep dalam pemilihan kepala desa tersebut serta faktor-faktor yang mempengaruhi. Penelitian ini menggunakan teori yang dikembangkan oleh Gabriel A. Almond dan Sidney Verba sebagai kerangka analisa. Teori ini menjelaskan orientasi-orientasi kognitif, afektif dan evaluatif yang kemudian dikategorikan ke dalam tipe-tipe budaya politik seperti parokial, subjek (kaula) dan partisipan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya politik masyarakat Sedulur Sikep termasuk dalam tipe parokial. Faktor-faktor yang mempengaruhi yaitu tingkat pendidikan dan ekonomi, pemahaman tradisional masyarakat yang diperoleh melalui ajaran-ajaran Saminisme, perasaan rendah diri terhadap kebijakan negara dan perubahan terhadap tatanan sistem politik nasional.

Kata Kunci: Budaya Politik, Masyarakat Sedulur Sikep, Pemilihan Kepala Desa

A. PENDAHULUAN

Negara Indonesia merupakan negara yang kaya akan keragaman suku, agama, ras, serta budaya. Suku bangsa di Indonesia tersebar secara merata diseluruh penjuru nusantara. Seperti diantaranya Suku Dayak, Suku Jawa, Suku Madura, Suku Baduy hingga suku yang masih tergolong primitif sekalipun seperti Suku Anak Dalam yang ada didaerah Sumatera. Setiap suku bangsa memiliki kearifan lokal yang mengandung nilai-nilai sosialbudaya yang harus dilestarikan. Ada suku yang tetap bertahan dengan nilai tradisinya, dan ada juga suku yang mulai tergeser. Salah satu suku yang ada di Indonesia yang masih bertahan memegang sebuah tradisi leluhur dan adat istiadatnya yaitu Suku Samin.

Suku Samin merupakan salahsatu suku di Jawa Tengah yang biasa dikenal dengan Masyarakat Sedulur Sikep. Masyarakat ini menganut tradisi yang disebarkan oleh Samin Surosentiko. Suku samin pernah menentang kebijakan-kebijakan pemerintah, terutama terhadap pemerintah kolonial masa Hindia Belanda.¹ Bentuk perlawanan yang dilakukan adalah menolak membayar pajak, menolak segala peraturan yang dibuat oleh pemerintah kolonial.

Masyarakat Sedulur Sikep tersebar pertama kali di daerah Klopoduwur, Blora, Jawa Tengah. Pada Tahun 1890 pergerakan Samin berkembang di dua desa hutan kawasan Randublatung, Blora, Jawa Tengah. Gerakan ini lantas dengancepat menjalar ke desa-desa lainnya. Mulai dari pantai utara Jawa sampai ke seputar hutan di Pegunungan Kendeng Utara dan Kendeng Selatan, atau di sekitar perbatasan Provinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur menurut peta sekarang.² Selain di Blora, persebaran Masyarakat Sedulur Sikep juga menjalar ke berbagai daerah termasuk di Kabupaten Kudus. Persebaran Masyarakat Sedulur Sikep ini tidak menyeluruh di Kabupaten Kudus, tetapi hanya dibeberapa desa atau dusun pada

¹ Sri Wahyuni, *Hukum Keluarga dan Dinamika Sosial Kajian Adat Masyarakat Samin, Maluku, Kalimantan, dan Sasak*, (Yogyakarta:Calpulis, 2016), hal.2.

² Zulfi Trianingsih dkk, "Dakwah Fardiyah Melalui Pernikahan Secara Islam Pada Masyarakat Samin (Sedulur Sikep) Di Dusun Bombong Desa Baturejo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati", *Jurnal Ilmu Dakwah*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, Vol.37, No.1 (2017), hal.46.

wilayah perbatasan Kudus-Pati. Seperti di desa Larikrejo, desa Kaliyoso, desa Karangrowo, dan desa Kutuk yang masuk wilayah Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus.

Di desa Larikrejo yang terletak sejauh 12 kilometer dari pusat Kota Kudus, tercatat sekitar ada 20 kepala keluarga (KK) yang menganut ajaransaminisme. Dari jumlah data pengikut tersebut ada pengikut yang aktif dan ada juga yang pasif. Mayoritas mereka bermata pencaharian sebagai petani. Masyarakat Sedulur Sikep tersebut pola hidupnya jauh dari nuansa perkotaan. Watak dan etika Masyarakat Sedulur Sikep Kudus sebagaimana masyarakat Jawa yakni arif-jujur, mawas diri, ikhlas, eling, satriyo (sebagai watak masyarakat Jawa yang sesungguhnya), di samping menedepankan etikakejawaan berupa hormat dan rukun, memiliki potensi jiwa masyarakat Jawa berupa rasa, aku, dan mawas diri, dan ramah.³

Dalam setiap masyarakat, terdapat budaya politik yang menggambarkan pandangan mengenai proses politik yang sedang berlangsung di lingkungan internal mereka. Budaya politik diartikan sebagai suatu sistem nilai bersama dalam masyarakat yang memiliki kesadaran untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan kolektif dan penentuan kebijakan public untuk masyarakat seluruhnya. Budaya politik suatu masyarakat tertentu sangat berbeda dengan budaya politik pada masyarakat lainnya. Yang membedakan yaitu pada tipe- tipe budaya politiknya karena lahir dari keragaman latar belakang masyarakat yang dipengaruhi oleh faktor sosial, ekonomi, budaya, politik atau bahkan kondisi geografisnya.

Salah satu contoh dari pelaksanaan budaya politik yang ada di Indonesia adalah pemilu. Beberapa bentuk dan tingkat pemilu sudah dilakukan, mulai dari pilkades, pilkada bupati, gubernur, hingga legislatif dan pemilihan presiden. Pemilihan kepala desa merupakan bentuk pemilihan yang paling kecil dalam sebuah tatanan pemerintahan dan dilaksanakan secara langsung oleh warga desa

³ Moh. Rosyid, *"Samin Kudus : Bersahaja Di Tengah Asketisme Lokal"*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal.135.

setempat untuk memilih kepala desanya. Pemilu tingkat desa tersebut dijadikan sebagai ajang kompetisi politik yang paling mengena jika dimanfaatkan untuk pembelajaran politik bagi masyarakat. Pemilihan kepala desa menjadi bagian dari perkembangan budaya politik yang lebih efektif, efisien dan uji kualitas demokrasi bangsa.

Secara formal, pilkades merupakan mekanisme yang dijalankan untuk memilih pemimpin secara langsung sebagai perwujudan demokrasi politik dimana rakyat menjadi penentunya. Sedangkan secara kultural, pilkades merupakan kesempatan untuk membuktikan kematangan budaya politik yang ada di masyarakat. Pada tanggal 19 November 2019 di Desa Larikrejo melaksanakan pesta demokrasi yaitu pemilihan kepala desa. Dalam pelaksanaan pemilihan kepala desa di Desa Larikrejo ini tak luput peran dari Masyarakat Sedulur Sikep untuk memberikan hak pilihnya. Namun, apakah Masyarakat Sedulur Sikep yang tingkat pendidikannya tergolong rendah mampu menghasilkan budaya politik yang aktif pada proses politik. Guna memfokuskan penelitian dan mendapatkan data yang akurat, penulis memilih meneliti budaya politik Masyarakat Sedulur Sikep dalam pemilihan kepala desa tahun 2019.

Sehingga yang menjadi alasan perlunya dilakukan penelitian ini karena budaya politik pada masyarakat tradisional juga sebagai faktor terpenting dalam pelebagaan demokrasi di negara berkembang. Terkait dengan hal tersebut juga penting untuk mendapatkan deskripsi empirik mengenai budaya politik pada masyarakat yang ada di Indonesia khususnya pada Masyarakat Sedulur Sikep yang nilai-nilai tradisi dan adat istiadatnya masih melekat.

Dalam implementasi pemilihan kepala desa serentak tahun 2019 di desa Larikrejo tidak lepas dari peran Masyarakat Sedulur Sikep. Dalam masyarakat Sedulur Sikep tentunya mereka memiliki kriteria tersendiri terhadap calon pemimpin yang akan mereka pilih. Akan tetapi dalam konteks masyarakat adat mereka juga harus mendengarkan apa yang dikatakan oleh pemangku adatnya. Dari hal itu pula konsep budaya politik tersebut sangat memungkinkan menjadi

salahsatu faktor yang dapat mempengaruhi pilihan masyarakat dalam pemberian dukungan politik pada saat pemilihan kepala desa tahun 2019 di Desa Larikrejo Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus. Dengan dasar latar belakang masalah tersebut, peneliti tertarik dalam menganalisa budaya politik Masyarakat Sedulur Sikep dalam pemilihan kepala desa tahun 2019 Desa Larikrejo Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus. Selain itu, hal terkait faktor-faktor yang mempengaruhi budaya politik Masyarakat Sedulur Sikep dalam pemilihan kepala desa tahun 2019 Desa Larikrejo Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus juga menarik untuk dikaji lebih lanjut.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, karena data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka.⁴ Pendekatan ini dipilih agar proses penelitian mengenai budaya politik masyarakat Sedulur Sikep dalam pemilihan kepala desa tahun 2019 Desa Larikrejo Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus dapat dideskripsikan secara jelas dan akurat. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan kepada Kepala Desa Larikrejo beserta perangkatnya, Panitia Pemilihan Kepala Desa Tahun 2019, Kepala Suku (Pemangku Adat) serta tokoh masyarakat Desa Larikrejo yang meliputi anggota masyarakat non-sedulur sikep Desa Larikrejo dan anggota masyarakat Sedulur Sikep Desa Larikrejo.

Miles dan Huberman dalam kutipan Sugiyono mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh.⁵ Aktivitas dalam analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan/verifikasi. Tahap analisis data dalam penelitian ini adalah pengumpulan data, reduksi data,

⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2017), hal.11.

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. (Bandung : Alfabeta, 2019), hal. 321.

penyajian data dan menarik kesimpulan atau verifikasi.

C. PEMBAHASAN

1. Pandangan Tentang Politik

Masyarakat Sedulur Sikep di Kudus tinggal di beberapa desa. Selain di Desa Larikrejo Kecamatan Undaan, mereka tinggal di Dukuh Kaliyoso Desa Karangrowo, dan Desa Kutuk Kecamatan Undaan. Mereka tinggal bersamaan dengan warga umumnya. Pengikut Saminisme yang tinggal di Kabupaten Kudus ini lebih senang dipanggil Wong Sikep karena bermakna orang yang memiliki cara atau adat istiadat sendiri dan dipandang lebih halus serta memiliki konotasi yang positif yakni orang yang baik dan jujur.

Masyarakat Sedulur Sikep di Desa Larikrejo memiliki perbedaan dengan masyarakat Sedulur Sikep di desa lainnya yaitu dalam bidang pendidikan. Dari hasil observasi peneliti menemukan adanya perubahan zaman yang dulunya tidak mau menyekolahkan anaknya di sekolah formal karena menganggap sekolah adalah warisan dari kaum penjajah, akan tetapi sekarang sudah banyak yang mengenyam dunia pendidikan formal. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya keseharian generasinya yang melakukan aktivitas pendidikan formal.

Masyarakat Sedulur Sikep tidak membedakan latar belakang seseorang baik dari segi jabatan, pangkat, kekayaan, dan semua dianggap sebagai saudara (sedulur). Sebagaimana yang dipaparkan oleh Kepala Adat, tidak boleh nyiyo marang sepadha, bejok reyot iku dulure, waton manungsa tur gelem di ndaku sedulur. Maksudnya orang pantang berbuat nista terhadap sesama penghuni alam, tidak boleh menyia-nyiakan orang lain, cacat seperti apapun asalkan manusia adalah saudara jika mau dijadikan sebagai saudara. Masyarakat Sedulur Sikep di desa Larikrejo masih bersikap humanis, rukun, bekerjasama, gotong royong, baik sesama Sedulur Sikep maupun masyarakat luar. Hal tersebut dapat dilihat pada saat ada kegiatan seperti sambatan, kematian dan orang mantu.

Dalam sistem sosial mereka, masyarakat Sedulur Sikep memiliki tradisi unik terkait kehidupan pertanian yang mereka jalani. Tradisi tersebut sering disebut

sebagai sambatan. Sambatan merupakan budaya gotong royong dalam produksi pertanian yang dilakukan oleh masyarakat Sedulur Sikep. Inti dari budaya sambatan adalah swadaya tenaga kerja yang dilakukan oleh sebagian anggota rumah tangga masyarakat Sedulur Sikep atas dasar prinsip timbal balik. Namun, tradisi sambatan tidak hanya ada dalam kegiatan ekonomi dan pertanian saja, tetapi juga berlaku ketika keluarga mengadakan upacara pernikahan atau membangun rumah. Sikap yang demikian dapat terwujud karena adanya ajaran yang ada dalam masyarakat Sedulur Sikep.

Hidup berdampingan merupakan kunci utama untuk tetap melestarikan aturan adat yang ada dalam masyarakat Sedulur Sikep. Hubungan ketetanggaan masyarakat Sedulur Sikep dengan masyarakat sekitar terjalin dengan baik dan dapat hidup rukun dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Mereka dapat menjaga hubungan yang damai, tenang, dan sejahtera. Dalam menjaga dan melestarikan hubungan kekerabatan masyarakat Sedulur Sikep memiliki tradisi untuk saling berkunjung. Patut kita tiru perilaku mereka dalam melakukan suatu kegiatan masih tetap mengutamakan sikap toleransi, gotong royong dan menghargai orang lain. Sebab dengan begitulah maka kita semua akan merasa saling memiliki antara satu dengan yang lainnya. Masyarakat Sedulur Sikep selalu beralih dengan keberadaan keturunan mereka pendahulunya yaitu *ono niro mergo ningsu, ono ningsu mergo niro* yang mengandung makna bahwa kewujudan saya adalah karena anda, keberadaan anda adalah karena saya. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Sedulur Sikep mempunyai solidaritas yang tinggi dan sangat menghargai kewujudan manusia sebagai makhluk individu dan juga makhluk sosial. Sehingga akan tercipta suatu kehidupan yang harmonis dan sejahtera.

Masyarakat Sedulur Sikep dikenal sebagai masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan musyawarah. Nilai-nilai tersebut masih terus ada dan dilestarikan sampai sekarang. Kebijakan musyawarah dalam pemilihan kepala desa yang ada pada masyarakat Sedulur Sikep menjadi salah satu budaya yang dipegang teguh dan masih berlaku sampai sekarang. Artinya bahwa

sebelum melaksanakan pemilihan kepala desa masyarakat Sedulur Sikep terlebih dahulu melakukan kegiatan musyawarah bersama komunitasnya. Mekanisme musyawarah dilaksanakan di rumah Kepala Adat Sedulur Sikep dan dihadiri oleh seluruh masyarakat Sedulur Sikep.

Berdasarkan hasil wawancara, mekanisme kebijakan musyawarah sebelum dilaksanakannya kegiatan pemilu pada masyarakat Sedulur Sikep yang dipimpin oleh Kepala Adat Sedulur Sikep yaitu beliau memberikan pemahaman kepada masyarakat Sedulur Sikep untuk ikut berpartisipasi menggunakan hak pilihnya dalam pemilihan kepala desa, serta menghimbau agar masyarakat Sedulur Sikep menolak adanya suap baik dalam bentuk uang maupun barang apapun yang berasal dari tim sukses atau dari pihak manapun. Kemudian dilanjutkan dengan membahas mana calon kepala desa yang nantinya akan dipilih dalam pilkades tahun 2019. Jadi di dalam musyawarah tersebut jika ketua adat memilih calon A, maka seluruh masyarakat Sedulur Sikep tidak wajib ikut untuk memilih calon A. Karena dalam hal tersebut tidak ada unsur paksaan atau keterikatan pilihan antara siapa yang dipilih oleh ketua adat dan oleh masyarakat Sedulur Sikep. Pada intinya ketua adat mengembalikan kepada hak individu dengan memberikan kebebasan kepada seluruh masyarakat Sedulur Sikep untuk bebas memilih sesuai dengan hati nuraninya. Masyarakat Sedulur Sikep tidak masuk ke ranah politik praktis. Akan tetapi jika masyarakat Sedulur Sikep mengikuti pilihan yang disepakati pada waktu musyawarah artinya menjadikan sebuah keberuntungan karena sudah menjalankan hasil dari musyawarah.⁶

Antusiasme masyarakat Sedulur Sikep dalam kegiatan musyawarah yang ada di suatu desa itu sangat tinggi. Setiap individu berperan dalam pengambilan suatu keputusan, karena keputusan dibuat untuk tujuan dan kepentingan bersama. Seperti halnya masyarakat Sedulur Sikep di desa Larikrejo, mereka juga memiliki peran dalam pengambilan keputusan pada saat musyawarah. Baik itu musyawarah yang dilakukan oleh pemerintah setempat maupun musyawarah dalam suatu lembaga

⁶ Wawancara Budi Santoso sebagai Kepala Adat Sedulur Sikep, 30 November 2021.

yang berkepentingan. Hal tersebut dikarenakan masyarakat Sedulur Sikep biasanya memberikan masukan yang sekiranya dapat diterima oleh anggota musyawarah. Dan pemerintah desa Larikrejo juga memberikan tanggapan yang baik atas masukan yang diberikan oleh masyarakat Sedulur Sikep selama masukan tersebut sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Sehingga ada feedback antara pemerintah dengan masyarakat Sedulur Sikep. Hal tersebut diperjelas melalui wawancara dengan ketua BPD kalau masyarakat Sedulur Sikep di desa Larikrejo tidak anti politik. Bahkan jika terdapat kegiatan di desa, masyarakat Sedulur Sikep selalu di ikutsertakan. Seperti halnya pada saat musyawarah desa jika terdapat undangan untuk masyarakat Sedulur Sikep mereka pun turut hadir. Karena dari pemerintah desa memfasilitasi beberapa anggaran operasionalnya Sedulur Sikep.⁷

Ajaran politik yang dikenakan pada masyarakat Sedulur Sikep yaitu cinta dan setia kepada amanat leluhur, kearifan tua, cinta dan hormat akan pemerintahan yang dianggap sebagai orang tua dan sesepuh rohani, hormat dan setia pada dunia intelektual. Pandangan politik masyarakat Sedulur Sikep sekarang sangatlah berbeda dengan masyarakat Sedulur Sikep pada zaman dahulu. Karena leluhurnya berpesan bahwa jika Pulau Jawa telah dipimpin oleh orang Jawa, pihaknya harus mengikuti aturan yang ada. Pada dewasa ini, masyarakat Sedulur Sikep sudah mengalami banyak perkembangan dan kemajuan. Perkembangan dan kemajuan tersebut bisa dilihat dari kemauan dalam mengurus administrasi kependudukan seperti KTP (Kartu Tanda Penduduk). Selain masalah pembuatan KTP, masyarakat Sedulur Sikep juga sudah mau menjalankan dan menerima peraturan pemerintah seperti membayar pajak, ikut serta dalam kegiatan pemilu dari tingkat tertinggi sampai tingkat desa seperti Pilkades. Partisipasi dan keikutsertaan masyarakat Sedulur Sikep dalam kegiatan Pilkades sudah mulai ada perkembangan yang cukup pesat, diantaranya ditandai dengan antusiasme masyarakat Sedulur Sikep saat datang ke TPS untuk menggunakan hak pilihnya.

Pada musim pemilihan seperti ini, biasanya masyarakat Sedulur Sikep

⁷ Wawancara Purwati sebagai Ketua BPD, 03 Desember 2021

banyak didekati oleh orang-orang yang mencalonkan diri dalam pemilu. Namun pendekatan yang dilakukan tidak berhasil, karena masyarakat Sedulur Sikep memang sudah terbuka dengan adanya kegiatan kampanye yang masuk ke wilayah perkampungan mereka, akan tetapi mereka tetap membatasi adanya beberapa kegiatan yang berhubungan dengan politik. Seperti menolak adanya ajakan untuk bergabung dalam tim sukses dan masyarakat Sedulur Sikep juga sangat menolak adanya praktik money politic yang dianggap mencacati nilai kejujuran dan keluhuran yang selama ini dipegang teguh oleh seluruh masyarakat Sedulur Sikep. Oleh karena itu masyarakat Sedulur Sikep dalam memilih calon pemimpin benar-benar didasarkan atas suara hati nurani dengan berpegang pada prinsip kejujuran. Seperti yang dipaparkan oleh Purwati selaku Ketua BPD pada saat wawancara, mengatakan bahwa setiap ada kegiatan seperti pemilihan kepala desa, para calon selalu mendekati masyarakat Sedulur Sikep dengan cara meminta doa restu agar mendapatkan dukungan hak suara dari mereka. Karena masyarakat Sedulur Sikep terkenal akan kejujurannya, jika masyarakat Sedulur Sikep sudah berkata akan mendukung dan memilih calon tersebut, maka mereka tidak akan berpindah ke lainnya. Diberi barang ataupun uang sekalipun mereka tidak akan terpengaruh sama sekali.⁸

2. Pemilihan Kepala Desa

Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan, dapat dijelaskan mengenai budaya politik masyarakat Sedulur Sikep dalam pemilihan kepala desa tahun 2019 di Desa Larikrejo Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus, diketahui bahwa alasan sebagian besar masyarakat Sedulur Sikep menggunakan hak pilihnya karena mereka menyadari akan hak dan kewajiban sebagai warga negara. Dengan berpartisipasi dalam pemilihan kepala desa secara langsung, artinya mereka turut serta membantu mengubah negara ini menjadi lebih baik. Mereka juga

⁸ *Ibid.*

menggunakan hak pilih untuk menyalurkan aspirasinya karena mereka menyadari sebagai Warga Negara Indonesia, yang mempunyai hak untuk menyalurkan aspirasi mereka dalam mengikuti pemilihan kepala desa secara langsung.

Masyarakat Sedulur Sikep merupakan masyarakat yang tidak sulit untuk diajak kerjasama dengan pemerintah walaupun mungkin tidak semua masyarakat Sedulur Sikep mengerti dengan urusan pemerintah ataupun dunia politik. Seperti padarealitasnya mereka memperlihatkan bahwa masyarakat Sedulur Sikep sudah bisa dikatakan berdemokrasi, karena mereka ikut serta dalam pemilihan kepala desa pada tahun 2019.

3. Budaya Politik Masyarakat Sedulur Sikep dalam Pemilihan Kepala Desa

Dalam konteks politik, Sedulur Sikep di desa Larikrejo juga dikenal sebagai warga yang ikut berpartisipasi dalam budaya politik, meskipun mereka masih dalam partisipasi spektator. Artinya mereka berpartisipasi akan tetapi masih dalam kategori pasif dan setidaknya pernah ikut serta dalam pemilu. Jadi dapat dikatakan tingkat partisipasi dan kesadaran politik yang ada pada masyarakatnya masih rendah. Hal tersebut disebabkan oleh faktor kognitif, yaitu rendahnya tingkat pendidikan atau pengetahuan individu sehingga pemahaman dan kesadaran mereka terhadap politik masih sangat kecil. Masyarakat Sedulur Sikep menjelaskan dalam urusan politik mereka lebih baik tidak tahu-menahu dan tidak ingin ambil pusing mengenai masalah tersebut, karena semua urusan politik diserahkan kepada pemerintah saja, yang terpenting masyarakat Sedulur Sikep hidup seger-waras, rukun, lan becik apek sak rinane-sak wengine, serta tidak ada perpecahan ataupun peperangan.⁹

Budaya politik dalam suatu kelompok/individu sangat dipengaruhi oleh orientasi politik yaitu afektif, kognitif dan evaluatif. Dimana ketiga komponen tersebut saling mempengaruhi sehingga dapat menghasilkan tipe budaya politik

⁹ Wawancara Budi Santoso sebagai Kepala Adat Sedulur Sikep, 30 November 2021.

dalam suatu masyarakat. Hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap tokoh masyarakat Sedulur Sikep, dalam hal ini informan utamanya adalah kepala adat Sedulur Sikep. Kemudian hasil wawancara tersebut diklasifikasikan dalam beberapa tipe budaya politik yang menjabarkan mulai dari indikator-indikator orientasi budaya politik. Hasil wawancara yang telah diklasifikasikan sesuai indikator orientasi budaya politik maka akan menjelaskan kearah mana tipe budaya politik masyarakat Sedulur Sikep. Apakah kearah parokial, subjek/kaula, atau partisipan serta campuran. Berdasarkan dari ciri-ciri budaya politik yang telah dijelaskan di atas, peneliti melihat terdapat keterkaitan dengan keadaan di lapangan.

a. Sikap Masyarakat Sedulur Sikep Terhadap Politik

Dari hasil penelitian di lapangan Masyarakat Sedulur Sikep ternyata masih kurang dalam hal kesadaran akan tanggung jawab sebagai warga negara yang mengalami ketidakpedulian terhadap isu-isu yang terus berkembang terutama mengenai isu sosial, politik, dan ekonomi. Ketidakpedulian terhadap politik mereka dikarenakan banyak kesan kecewa terhadap politik.

b. Peran Masyarakat Sedulur Sikep Dalam Pemilihan Kepala Desa

Partisipasi politik keterlibatan masyarakat Sedulur Sikep untuk mengikuti proses pemilihan kepala desa tahun 2019 memiliki peranan yang penting untuk mempengaruhi hasil dalam proses pemilihan pejabat pemerintah desa. Partisipasi politik pada masyarakat Sedulur Sikep menunjukkan bahwa mereka tidak menjadi tim sukses pada salah satu calon kepala desa. Dari hasil wawancara dengan kepala adat Sedulur Sikep mengenai kesadaran dalam pemilihan kepala desa maka dapat menunjukkan bahwa masyarakat Sedulur Sikep menyadari akan hak politik mereka, akan tetapi mereka bersifat pasif dan tidak mau mengikuti semua proses yang ada dalam pemilihan kepala desa. Misalnya seperti menjadi tim sukses, mengikuti kampanye, dan lain sebagainya. Mereka hanya mengikuti pada waktu proses

pemungutan suara saja, dan tidak mau terlibat aktif pada tahap-tahap yang lainnya.¹⁰ Artinya masyarakat Sedulur Sikep terlibat dalam pemilihan kepala desa akan tetapi hanya sebagai peran objek saja.

c. Struktur Politik Masyarakat Sedulur Sikep

Dalam masyarakat Sedulur Sikep terdapat nilai dan adat istiadat yang mereka ketahu secara turun temurun dari nenek moyang yang mereka pegang dan masih mempengaruhi pandangan politik mereka hingga saat ini. Masyarakat Sedulur Sikep menghormati aparat pemerintah yang menjalankan sistem politik, dengan tetap berpegang teguh pada warisan leluhur yang kokoh seperti budaya atau kebiasaan, kesenian, dan nilai-nilai luhur lainnya. Hal ini dapat dikaitkan dengan kehidupan masyarakat Sedulur Sikep yang sangat menghargai adat istiadat masyarakat.

Masyarakat Sedulur Sikep dapat digolongkan sebagai masyarakat yang tradisional karena kehidupannya masih terikat oleh nilai-nilai tradisi yaitu ajaran sikep. Masyarakat tradisional tersebut merupakan masyarakat yang masih terbelenggu oleh nilai-nilai yang diwarisi dari para leluhur. Berdasarkan hasil penelitian, masyarakat Sedulur Sikep benar-benar masih bersifat tradisional, dimana mereka tidak tertarik untuk menjadi aktor dalam politik sekaligus menjalankan berbagai peran dalam bidang politik. Dalam masyarakat maju pada umumnya semua aktor sosialisasi politik dapat menjalankan fungsinya, sedangkan pada masyarakat tradisional khususnya pada masyarakat Sedulur Sikep, agen sosial keluarga, sekolah, dan kepala adat merupakan agen sosialisasi yang lebih dekat dengan kelompok Sedulur Sikep. Keluarga merupakan agen sosialisasi utama, dimana anak pertama kali belajar dan mengidentifikasi diri sebagai makhluk sosial yang melekat pada kelompok. Interaksi antara orang tua dan anak memiliki hubungan dengan masa depan karena keluarga adalah tempat dimana individu belajar.

¹⁰ Wawancara Budi Santoso sebagai Kepala Adat Sedulur Sikep, 01 Desember 2021

Kemudian dalam masyarakat Sedulur Sikep terdapat dua jenis model kepemimpinan yang sama kuatnya, yaitu formal dan tradisional atau informal. Kepemimpinan formal mengawasi wilayah administrasi desa dan semua kebijakan yang mempengaruhi penduduk. Kepemimpinan formal berfokus pada kepala desa yang dipilih langsung oleh warga. Hubungan yang terjalin antara kepala desa dengan penduduk desa selalu sangat erat dengan semangat kekeluargaan. Sedangkan kepemimpinan informal dipegang oleh Kepala Adat atau istilah dalam masyarakat Sedulur Sikep disebut dengan Botoh. Sebagai seorang pemimpin informal, meskipun tidak diangkat secara resmi sebagai pemimpin, beliau memiliki kelebihan bagi kelompoknya, misalnya kemampuan untuk mempengaruhi keadaan psikologis dan perilaku masyarakat. Pengaruh kepemimpinan dapat berdampak positif maupun negatif, dan peran yang diberikan dapat berupa anjuran, larangan, atau dukungan bagi masyarakat untuk melakukan sesuatu.

d. Orientasi Masyarakat Sedulur Sikep terhadap Sistem Politik

Budaya politik dalam suatu kelompok/individu sangat dipengaruhi oleh orientasi politik yaitu afektif, kognitif dan evaluatif. Dimana ketiga komponen tersebut saling mempengaruhi sehingga dapat menghasilkan tipe budaya politik dalam suatu masyarakat. Hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap tokoh masyarakat Sedulur Sikep, dalam hal ini informan utamanya adalah kepala adat Sedulur Sikep.

Dari hasil wawancara dengan masyarakat Sedulur Sikep terdapat fakta bahwa sebagian kecil masyarakat Sedulur Sikep mengerti apa itu pengertian politik dan pemilihan umum, akan tetapi juga terdapat fakta lain yaitu sebagian besar masyarakat Sedulur Sikep tidak mengerti tentang pengertian politik dan pemilihan umum.

Hal tersebut karena kurangnya minat mereka untuk ikut serta dalam kegiatan politik, serta kurangnya pengetahuan mereka terhadap politik yang ada. Selain itu, tingkat pendidikan masyarakat Sedulur Sikep juga masih rendah karena sebagian

besar dari mereka hanya lulusan Sekolah Dasar. Masyarakat Sedulur Sikep di desa Larikrejo hampir sebagian besar lebih mengutamakan pekerjaan mereka dibandingkan memikirkan hal yang berbau politik. Hal tersebut diperkuat oleh penjelasan dari kepala adat Sedulur Sikep pada saat wawancara bahwa menurut pemahaman beliau yang disebut politik merupakan salah satu lembaga atau organisasi yang didalamnya digunakan sebagai sarana untuk mengatur negara. Kemudian mengenai pemilihan umum merupakan salah satu program dari pemerintah untuk memilih wakil-wakil rakyat, yang disitu untuk mengatur suatu negara. Sebab negara Indonesia merupakan negara demokrasi, untuk menentukan arah demokrasi harus dibuktikan dengan kegiatan pemilihan umum yang dilakukan setiap 5 tahun sekali.¹¹

Sedulur Sikep tidak memaknai pemilihan umum sebagai sarana demokrasi dalam menyalurkan hak demokrasi mereka. Mereka mengikuti pemilu tanpa faham apa fungsi dari pemilu untuk kehidupan mereka. Dari hal tersebut, keputusan mereka dalam memilih bukan lahir dari pengetahuan politik mereka tetapi cenderung untuk memilih orang sebagai sosok yang disenangi, terdapat hubungan kekerabatan atau mereka (calon) yang berkunjung untuk meminta doa restu, serta ada juga yang hanya ikut-ikutan dengan pilihan masyarakat lainnya tanpa mempertimbangkan program serta kebijakan sistem yang melatarbelakangi calon kandidat tersebut.

Ketika masyarakat Sedulur Sikep tidak bisa memahami dan mempelajari program kerja dari calon kandidat, maka masyarakat akan lebih mudah percaya terhadap janji-janji yang diumbar oleh calon kandidat karena mereka bukan pemilih yang kritis. Seharusnya setiap janji yang diberikan oleh calon kandidat harus dianalisis terlebih dahulu dan jangan ditelan mentah-mentah. Untuk menganalisis janji tersebut, masyarakat Sedulur Sikep harus memiliki tingkat pemahaman yang baik yang didukung oleh pendidikan sehingga mereka dapat mengetahui hak dan kewajibannya dalam berpolitik.

¹¹ Wawancara Budi Santoso sebagai Kepala Adat Sedulur Sikep, 22 Desember 2021

e. Derajat Orientasi Masyarakat Sedulur Sikep terhadap Pemilihan Kepala Desa Tahun 2019

1. Masyarakat Sedulur Sikep tidak memiliki minat atau kemampuan untuk berpartisipasi dalam politik.
2. Perasaan kompetensi politik dan keberdayaan politik tidak muncul secara otomatis.
3. Keberadaan struktur adat sangat berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat Sedulur Sikep.
4. Terdapat kebijakan masyarakat Sedulur Sikep dalam pemilihan kepala desa dilangsungkan dengan cara mengadakan musyawarah.

Kedudukan masyarakat Sedulur Sikep yang pasif ini dapat membentuk budaya politik yang berlaku pada mereka. Melalui wawancara, observasi dan dokumentasi ditemukan fakta bahwa kondisi dimana masyarakat Sedulur Sikep sangat abai terhadap sistem politik. Dengan budaya politik parokial yang dianut oleh masyarakat Sedulur Sikep Desa Larikrejo maka kecenderungan pola orientasi politik yang ada pada pemilihan kepala desa tahun 2014 akan tetap relevan dengan orientasi politik mereka pada saat pemilihan kepala desa tahun 2019. Masyarakat Sedulur Sikep belum mengalami perubahan orientasi karena dinamika politik yang mereka rasakan tetap tidak berubah dari pemilihan umum sebelumnya.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Budaya Politik Masyarakat Sedulur Sikep

Lahirnya budaya politik pada individu atau kelompok masyarakat sebenarnya terdapat faktor yang membentuk budaya politik tersebut. Pada lingkup akademis terdapat banyak kajian yang membahas terkait faktor pembentuk kebudayaan politik masyarakat. Gagasan mengenai budaya politik menekankan akan pentingnya makna, interpretasi, pembenaran, wacana, dan lebih umumnya faktor kognitif serta afektif yang menjadi dasar tidak terjadinya minimalisme

terhadap budaya politik. Terdapat tiga komponen dasar budaya politik seseorang yaitu pertama, kognitif yang mencakup empiris dan sebab-akibat keyakinan. Kedua, afektif yang meliputi emosional cinta, pola identitas dan loyalitas, dan perasaan daya tarik, keennggan atau ketidakpedulian. Ketiga, evaluatif yang terdiri dari nilai-nilai, norma, dan penilaian moral.

Dari ketiga komponen dasar budaya politik di atas, dapat kita pahami bahwa semakin tinggi kesadaran budaya politik, maka semakin tinggi pula tingkat pendidikan dan keterampilan dasar kognitif, afektif, dan evaluatif sebagai perilaku politik seseorang.

Sesuai dengan hasil penelitian di lapangan ditemukan fakta bahwa dalam konteks pemilihan kepala desa tahun 2019 di desa Larikrejo juga ikut mempengaruhi budaya politik pada masyarakat adat seperti masyarakat Sedulur Sikep di desa Larikrejo. Seperti yang telah dijelaskan pada hasil wawancara bahwa faktor dominan yang mempengaruhi budaya politik masyarakat Sedulur Sikep.

Pertama, latar belakang tingkat pendidikan dan ekonomi. Keterbelakangan pendidikan dan kondisi ekonomi yang relatif memprihatinkan membuat masyarakat Sedulur Sikep merasa rendah diri. Bagi masyarakat Sedulur Sikep, berpartisipasi dalam politik untuk mempengaruhi sistem politik tidak cocok bagi mereka karena yang pantas yaitu orang-orang yang dipandang cerdas di mata mereka. Sehingga mereka cenderung menjauhi kegiatan politik.

Kedua, selain itu juga dapat dipengaruhi oleh kepercayaan pada nilai-nilai kuno yang ada dalam tradisi Saminisme seperti agama dan keyakinan. Agama dalam masyarakat Sedulur Sikep memberikan nilai-nilai etika dan moral politik yang dapat berpengaruh untuk masyarakat dalam berperilaku politik. Kemudian keyakinan dalam masyarakat Sedulur Sikep memberikan nilai-nilai terutama yang berkaitan dengan keyakinan bahwa semua manusia adalah keturunan Adam, artinya semua bersaudara atau menurut masyarakat Sedulur Sikep dikenal dengan kabeh sedulur. Sampai praktik politik yang cenderung mengarah pada persaingan atau kompetisi, mereka sulit untuk menerima. Segala sesuatu yang bersifat

transaksional dalam masyarakat Sedulur Sikep bukanlah hal yang wajar, seperti memberikan sesuatu untuk mendapatkan imbalan merupakan sebuah sikap yang tidak terpuji. Terutama jika seseorang menjanjikan sesuatu untuk mendapatkan sesuatu dari orang lain. Seperti pada waktu pemilihan kepala desa pada tahun 2019 di Desa Larikrejo, masyarakat Sedulur Sikep tidak mau menerima adanya praktik politik uang (*money politic*).

Ketiga, masyarakat Sedulur Sikep berusaha melepaskan diri dari anggapan bahwa mereka adalah pengikut Saminisme Ortodoks yang menolak perubahan dan selalu menentang pemerintah, hingga akhirnya pengikut ajaran Sedulur Sikep patuh terhadap aturan yang berasal dari pemerintahan. Dari hal tersebut secara tidak sadar telah terjadi proses perubahan nilai-nilai yang dipahami oleh para pengikut Sedulur Sikep saat ini.

Keempat, perubahan terhadap tatanan sistem politik nasional juga mempengaruhi pembentukan budaya politik masyarakat Sedulur Sikep. Hal ini terlihat dari cara pandang mereka terhadap sistem politik dari sistem politik sebelumnya. Telah terjadi pergeseran cara pandang masyarakat Sedulur Sikep untuk setiap sistem politik yang ada. Pada era Suharto, mereka memuji berbagai kemudahan yang mereka miliki pada saat itu, seperti harga murah untuk pupuk dan kebutuhan pokok lainnya. Kemudian sistem politik yang ada pada awal monopoli didirikan, Sukarno menjadi sosok yang sangat dibanggakan dan menjadi idola bagi masyarakat Sedulur Sikep. Dan terakhir pada era Jokowi, mereka mengibaratkan sistem politik seperti tempat makan yang paling enak yaitu pada masa kepemimpinan yang sekarang karena semua serba mudah. Perubahan sistem politik di tingkat nasional sebenarnya dapat mempengaruhi persepsi politik mereka dan juga perilaku politik mereka sehingga terbentuk budaya politik.

KESIMPULAN

Budaya politik masyarakat Sedulur Sikep merupakan budaya politik yang didasarkan pada model budaya politik yang masuk pada kategori kebudayaan

parokial. Tipe budaya politik ini didasarkan pada keikutsertaan masyarakat Sedulur Sikep dalam pemilihan kepala desa tahun 2019, tetapi masyarakat Sedulur Sikep tidak memahami pentingnya dan pengaruhnya dalam kehidupan sehari-hari karena mereka berpikir tidak akan ada perubahan kepada pola kehidupannya dan akan tetap seperti itu saja. Selanjutnya, orientasi dalam tipe ini lebih bersifat afektif dan normatif daripada kognitif. Hal ini berasal dari penelitian tentang perilaku politik masyarakat Sedulur Sikep pada saat kegiatan pemilihan kepala desa tahun 2019 di Desa Larikrejo. Masyarakat Sedulur Sikep masih kental dengan pengaruh sejarah yang diturunkan dari generasi ke generasi dan dijunjung oleh norma-norma yang kuat seperti norma agama. Dari hasil penelitian terdapat fakta mengenai masyarakat Sedulur Sikep jika dilihat dari aspek kognitif, afektif, dan evaluatif dapat menggambarkan bahwa masyarakatnya sangat rendah dalam pengetahuan dan tindakan yang menunjukkan kesadaran akan politik. Masyarakat Sedulur Sikep masih bersifat pasif terhadap jalannya politik. Sifat pasif ini bukan berarti masyarakat sepenuhnya tidak peduli terhadap negaranya. Akan tetapi mereka juga memiliki perhatian politik pada saat melakukan pemilihan umum secara langsung dengan menggunakan hak pilihnya yang sudah tertera dalam DPT.

Adapun faktor-faktor yang berpengaruh terhadap Budaya Politik Masyarakat Sedulur Sikep dalam Pemilihan Kepala Desa Tahun 2019 Desa Larikrejo Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus ada empat. Pertama, latar belakang tingkat pendidikan dan ekonomi, Kedua, pemahaman tradisional masyarakat yang diperoleh melalui ajaran-ajaran Saminisme. Ketiga, perasaan rendah diri yang disebabkan oleh kebijakan negara yang berupaya menghilangkan identitas kesaminan mereka dan mempengaruhi pembentukan tipe budaya politik mereka sehingga kondisi tersebut menimbulkan perasaan keterpisahan dari sistem politik. Keempat, perubahan tatanan sistem politik nasional yang dapat mempengaruhi persepsi politik mereka dan juga perilaku politik mereka sehingga terbentuk budaya politik.

Daftar Pustaka

Buku, Jurnal, Skripsi

Almond, Gabriel dan Sidney Verba, *Budaya Politik: Tingkah Laku Politik dan Demokrasi di Lima Negara*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1984).

Aminah, S. dan Roikan, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif Ilmu Politik*. (Jakarta : Prenamedia Group, 2019).

Hutomo, Suripan Sadi, *Tradisi dari Blora*, (Semarang: Citra Almamater, 1996).

Irliyah, Lailatul, "Fenomena Dukun dan Kyai Dalam Pemilihan Kepala Desa Abar-Abir Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik", *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya (2017).

J. Moleong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2017).

Purwasito, Andrik, *Agama Tradisional : Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger*, (Yogyakarta: LKiS, 2003).

Rosyid, Moh., *Komunitas Samin Kudus*, (Kudus: STAIN Kudus Press, 2006).

-----, *Samin Kudus : Bersahaja Di Tengah Asketisme Lokal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008).

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2019).

Trianingsih, Zulfi dkk, "Dakwah Fardiyah Melalui Pernikahan Secara Islam Pada Masyarakat Samin (Sedulur Sikep) di Dusun Bombong Desa Baturejo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati", *Jurnal Ilmu Dakwah*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, Vol.37, No.1 (2017).

Wahyuni, Sri Hukum, *Keluarga dan Dinamika Sosial Kajian Adat Masyarakat Samin, Maluku, Kalimantan, dan Sasak*, (Yogyakarta: Calpulis, 2016).

Wawancara

Wawancara Budi Santoso selaku Kepala Adat Sedulur Sikep, 30 November 2021

Wawancara Budi Santoso selaku Kepala Adat Sedulur Sikep, 22 Desember 2021

Wawancara Purwati selaku Ketua BPD, 03 Desember 2021

Wawancara Ragil Kuationo selaku tokoh masyarakat Larikrejo, 03 Desember 2021

Wawancara Sukur Siswanto selaku Ketua Panitia Pemilihan Kepala Desa, 11 Desember 2021